

REPRESENTASI NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM DAKWAH DIGITAL KHALID BASALAMAH: PENDEKATAN LINGUISTIK KRITIS NORMAN FAIRCLOUGH

Usrin Malikha¹

Universitas Al-Qolam,

usrin@alqolam.ac.id

Abstract

This study analyzes the representation of Islamic educational values in Ustadz Khalid Zeed Abdullah Basalamah's digital sermons using Fairclough's Critical Discourse Analysis. Employing a qualitative download-note method, the research examines sermon data from 2022–2024. The findings reveal that Basalamah's sermons represent values of monotheism, ethics, knowledge, and social responsibility through assertive and educative religious language. His discourse fosters moral and spiritual awareness among digital audiences and integrates textual, discursive, and social dimensions of Islamic preaching. These results support Nurdin and Fauzan's (2025) view that digital da'wah functions as moral education for contemporary Muslim society.

Key words: *Islamic education; dakwa; Khalid Basalamah; critical linguistic; representation*

1. PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi telah membawa perubahan signifikan terhadap berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk dalam bidang pendidikan dan dakwah Islam. Media digital seperti YouTube, Instagram, dan platform daring menjadi ruang baru bagi para dai untuk menyampaikan pesan-pesan keislaman secara lebih luas dan interaktif. Sebagaimana dikemukakan Gultom et al., “era digital ditandai dengan pesatnya perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang memungkinkan akses terhadap berbagai sumber pengetahuan menjadi lebih mudah dan luas” (Gultom, Candra, Dasopang, Sihombing & Ali, 2024:456).

Dengan demikian, ceramah yang dahulu hanya disampaikan di masjid, majelis taklim, atau lembaga pendidikan kini dapat diakses oleh masyarakat secara global melalui media daring. Fenomena ini melahirkan bentuk baru dalam praktik dakwah, yaitu ceramah digital, yang tidak hanya berfungsi sebagai media dakwah tetapi juga sebagai sarana pendidikan karakter dan moral bagi masyarakat modern.

Dalam konteks ini, figur dakwah seperti Ustadz Basalamah (nama lengkap: Dr. Khalid Zeed Abdullah Basalamah, Lc., M.A) memiliki pengaruh cukup besar di ruang digital. Ceramah-ceramahnya yang disebarakan melalui platform daring banyak dikonsumsi oleh masyarakat lintas usia dan latar belakang. Meski demikian, penyampaian nilai-nilai pendidikan Islam melalui media digital tidak lepas dari konstruksi bahasa, ideologi, dan kekuasaan yang hadir dalam wacana ceramah. Bahasa yang digunakan seorang penceramah tidak hanya menjadi sarana komunikasi, tetapi juga alat representasi untuk membentuk makna, pandangan dunia, dan relasi sosial antara penceramah dan pendengar.

Permasalahan utama dalam penelitian ini adalah bagaimana representasi nilai-nilai pendidikan Islam dimunculkan dalam ceramah digital Ustadz Basalamah, serta bagaimana praktik wacana dan praktik sosial yang melatarbelakanginya. Berdasarkan kajian literatur terkini, dakwah digital disebut “memiliki dampak signifikan dalam meningkatkan pemahaman agama remaja, memberikan akses mudah terhadap nilai-nilai keislaman” (Lillah, 2025: xx). Sementara itu, model analisis wacana kritis juga telah banyak dipakai untuk mengurai wacana dakwah dan media online, misalnya Sulaiman et al. menyebut bahwa “melalui analisis wacana kritis Norman Fairclough pendekatan tersebut digunakan sebagai kerangka kerja untuk memahami dan menganalisis bagaimana pesan-pesan dalam media online dihasilkan” (Sulaiman et al., 2023:47). Oleh karena itu, penelitian ini mengambil kerangka analisis wacana kritis untuk menggali representasi linguistik dan sosial dari ceramah digital.

Sebagai pemecahan masalah, penelitian ini menggunakan pendekatan Norman Fairclough dalam analisis wacana kritis, yang menekankan hubungan antara teks, praktik wacana, dan praktik sosial. Sebagaimana dijelaskan dalam literatur bahwa “model Fairclough memandang bahasa sebagai praktik sosial yang tidak netral, melainkan mengandung kepentingan ideologis tertentu” (Sholikhati, 2021: 15). Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk melihat bagaimana teks ceramah digital membentuk, mereproduksi, dan menegosiasikan nilai-nilai pendidikan Islam dalam konteks sosial masyarakat modern. Analisis meliputi tiga tahapan: (1) analisis teks; (2) analisis praktik diskursif (produksi dan konsumsi wacana); (3) analisis praktik sosial-kultural (konteks ideologi dan relasi kekuasaan).

Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan bentuk representasi nilai-nilai pendidikan Islam dalam ceramah digital Ustadz Khalid Basalamah. Kedua, riset ini berupaya untuk menganalisis praktik wacana

yang terbentuk dalam penyampaian ceramah digital tersebut menggunakan pendekatan Fairclough. Ketiga, kajian ini merupakan upaya untuk menjelaskan hubungan antara wacana ceramah dengan konteks sosial budaya dan ideologi pendidikan Islam di era digital.

Secara teoretis, penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian analisis wacana kritis dalam konteks dakwah dan pendidikan Islam. Penelitian sebelumnya banyak mengkaji dakwah digital secara umum (misalnya Kasir & Awali, 2024: “Transformasi teknologi digital membawa perubahan besar dalam penyebaran ajaran Islam atau dakwah” atau pendidikan Islam di era digital (Gultom et al., 2024). Namun, kajian yang secara spesifik meneliti representasi nilai-pendidikan Islam dalam ceramah digital Ustadz Khalid Basalamah belum banyak dilakukan. Oleh karena itu, studi ini diharapkan memberikan sudut pandang baru dalam memahami hubungan antara bahasa, dakwah, dan pendidikan Islam di era digital.

Dengan demikian, penelitian ini menjadi penting untuk dilakukan guna memperkaya literatur tentang wacana keagamaan digital dan mempertegas peran bahasa sebagai sarana pembentukan nilai dan kesadaran pendidikan Islam di tengah arus globalisasi. Ceramah digital, dalam hal ini, bukan hanya media penyampai pesan keagamaan, tetapi juga arena produksi makna yang berkontribusi terhadap konstruksi nilai-nilai moral dan spiritual masyarakat Muslim kontemporer.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan analisis wacana kritis model Norman Fairclough. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk menelaah bahasa sebagai praktik sosial yang mencerminkan ideologi dan kekuasaan di balik teks (Fairclough, 2013). Menurut Al-Maqassary (2024), “pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti memahami makna yang tersembunyi dalam praktik komunikasi keagamaan di ruang digital secara mendalam dan kontekstual.” Dengan demikian, penelitian ini bertujuan menggali representasi nilai-nilai pendidikan Islam dalam ceramah digital melalui kajian mendalam terhadap teks dan konteksnya.

Desain penelitian ini adalah analisis wacana kritis (Critical Discourse Analysis/CDA) yang berfokus pada struktur teks, praktik wacana, dan konteks sosial budaya sebagaimana dikembangkan oleh Norman Fairclough. CDA tidak hanya memerhatikan bahasa sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai sarana pembentukan ideologi sosial. Sebagaimana dinyatakan oleh Fitriana & Nugroho (2023), “analisis wacana kritis menghubungkan teks dengan praktik sosial yang lebih luas, sehingga mampu mengungkap nilai dan kekuasaan yang tersembunyi dalam wacana publik.”

Data penelitian berupa dokumen digital (ceramah keagamaan dalam format video) yang diunduh dari platform daring (misalnya YouTube). Teknik pengumpulan data dilakukan melalui langkah berikut:

- a) Mengunduh (download) video ceramah Ustadz Khalid Basalamah dari kanal resmi yang relevan dengan tema pendidikan Islam.
- b) Mentranskripsi (catat) seluruh isi ceramah ke dalam bentuk teks tertulis.
- c) Mencatat konteks digital seperti tanggal unggah, durasi, platform, dan deskripsi video sebagai informasi pendukung analisis.

- d) Mendokumentasikan potongan kalimat penting, gaya bahasa, dan diksi yang mencerminkan nilai-nilai pendidikan Islam.

Peneliti tidak menetapkan populasi dan sampel karena seluruh data diambil berdasarkan pemilihan dokumen relevan (*purposive document selection*) yang mendukung tujuan penelitian. Menurut Moleong (2023:157), “penelitian kualitatif tidak berorientasi pada jumlah, melainkan pada kedalaman informasi yang diperoleh dari sumber data.” Analisis data dilakukan menggunakan tiga dimensi model Fairclough (1995) yang dimodifikasi oleh peneliti:

- a) Analisis Teks (*micro-struktur*): menelaah aspek linguistik (kosakata, metafora, gaya bahasa, struktur kalimat) dalam ceramah.
- b) Analisis Praktik Wacana (*meso-struktur*): menelusuri proses produksi teks (penceramah, platform digital) dan konsumsi (*respon audiens* melalui komentar atau interaksi daring).
- c) Analisis Praktik Sosial-Budaya (*macro-struktur*): menghubungkan temuan dengan konteks sosial-keagamaan masyarakat digital.

Teknik ini sejalan dengan pendapat Suryani (2024) yang menegaskan bahwa “analisis wacana kritis efektif digunakan dalam membaca dinamika komunikasi keagamaan di ruang digital karena menautkan bahasa, konteks, dan ideologi.” Bahan penelitian terdiri atas video ceramah digital Ustadz Syafiq Riza Basalamah yang diunduh, hasil transkrip teks, serta catatan peneliti mengenai konteks sosial dan bahasa yang muncul. Validitas data diperoleh melalui triangulasi sumber dan teori. Peneliti membandingkan hasil transkripsi dengan sumber video asli dan mengonfirmasi interpretasi makna dengan teori analisis wacana kritis. Selain itu, dilakukan *peer debriefing* dengan rekan sejawat untuk menguji konsistensi temuan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini berfokus pada analisis representasi nilai-nilai pendidikan Islam dalam ceramah digital Ustadz Khalid Basalamah melalui pendekatan Analisis Wacana Kritis (AWK) Fairclough. Analisis dilakukan terhadap sepuluh ceramah digital yang diunggah di kanal resmi YouTube Ustadz Khalid Basalamah Official selama tahun 2023–2025, dengan tema utama tentang ilmu, adab, pendidikan anak, dan akhlak Islam. Data dianalisis berdasarkan tiga dimensi utama Fairclough: (1) analisis teks, (2) praktik wacana, dan (3) praktik sosial-budaya, yang kemudian diinterpretasikan untuk mengungkap nilai-nilai pendidikan Islam yang direpresentasikan melalui bahasa dan wacana dakwah digital.

Dimensi Teks: Struktur Bahasa, Gaya Retorika, dan Nilai Islam

Analisis pada level teks menunjukkan bahwa ceramah Ustadz Khalid Basalamah menggunakan bahasa religius yang lugas, otoritatif, dan berorientasi moral. Struktur kalimat yang dominan adalah kalimat deklaratif dan imperatif, misalnya dalam pernyataannya: “Setiap Muslim wajib menuntut ilmu karena ilmu adalah cahaya yang membimbing kehidupan.” Kalimat semacam ini menunjukkan bahwa bahasa digunakan bukan hanya sebagai alat komunikasi, melainkan juga sebagai media internalisasi nilai pendidikan.

Dalam kerangka Fairclough (2015), bahasa yang digunakan dalam wacana keagamaan tidak pernah netral, tetapi mengandung ideologi yang ingin ditanamkan kepada pendengar. Pola diksi seperti “tauhid,” “amanah,” “taat,” “ilmu,” “akhlak,” dan “amal” menunjukkan adanya orientasi pendidikan Islam yang menekankan keseimbangan antara pengetahuan, iman, dan akhlak. Temuan ini sejalan dengan pandangan Fitriana dan Nugroho (2023) yang menyebutkan bahwa “struktur kalimat dan pilihan diksi dalam dakwah digital berfungsi sebagai alat legitimasi moral dan pembentuk kesadaran kolektif umat.”

Ustadz Khalid Basalamah sering menegaskan pentingnya menuntut ilmu sebagai bentuk ibadah, sebagaimana kutipannya: “Kalau kita tidak menuntut ilmu, kita akan terus berada dalam kegelapan.” Pernyataan ini memperlihatkan nilai tarbiyah fikriyah (pendidikan intelektual Islam), yang menempatkan ilmu sebagai jalan menuju kedekatan spiritual dengan Allah SWT. Menurut Lillah (2025), ceramah Ustadz Khalid memperlihatkan integrasi antara dimensi intelektual dan moral pendidikan Islam, di mana ilmu bukan tujuan akhir, melainkan sarana untuk membentuk karakter Islami yang beradab.

Selain aspek leksikal, terdapat penggunaan repetisi retorik yang kuat dalam ceramahnya, seperti pengulangan kata “taat,” “amal,” dan “istiqamah.” Repetisi ini berfungsi untuk menanamkan kesadaran berkelanjutan terhadap nilai moral Islam. Fairclough (1992) menegaskan bahwa strategi pengulangan dalam wacana merupakan bentuk recontextualization yang memungkinkan ideologi tertentu dipertahankan dalam memori sosial pendengar. Dengan demikian, struktur retorik ceramah Ustadz Khalid tidak sekadar menyampaikan pesan religius, melainkan membentuk pola pikir dan perilaku melalui bahasa yang diulang-ulang secara sistematis.

Pada tataran semantik, ditemukan adanya dikotomi konseptual antara dunia dan akhirat, ilmu dan kebodohan, iman dan maksiat. Strategi semacam ini digunakan untuk menegaskan nilai pendidikan Islam yang bersifat normatif dan moralistik. Suryani (2024) mengemukakan bahwa dikotomi semantik dalam dakwah digital berfungsi memperjelas batas moral bagi pendengar, sekaligus memperkuat ide tentang kebenaran tunggal dalam perspektif keislaman. Dengan demikian, bahasa ceramah berfungsi sebagai instrumen pedagogis yang membentuk pandangan hidup Islami (Islamic worldview).

Nilai-nilai pendidikan Islam yang tampak pada dimensi tekstual dapat dirangkum dalam lima kategori utama: (1) pendidikan tauhid, melalui penegasan keesaan Allah dan keharusan menjauhi syirik; (2) pendidikan moral (akhlaqiyah), yang ditekankan melalui nasihat agar umat mengendalikan diri dan berbuat baik; (3) pendidikan intelektual (fikriyah), melalui anjuran untuk menuntut ilmu; (4) pendidikan sosial (ijtima'iyah), melalui dorongan untuk saling tolong-menolong; dan (5) pendidikan amal shalih, melalui penguatan konsep bahwa iman harus diwujudkan dalam tindakan.

Dimensi Praktik Wacana: Produksi, Distribusi, dan Konsumsi Ceramah Digital

Pada tataran praktik wacana, ceramah Ustadz Khalid Basalamah diproduksi secara profesional dan sistematis, dengan memperhatikan aspek penyampaian, visualisasi, dan interaksi digital. Ceramah yang diteliti diunggah dalam format video berdurasi antara 15–30 menit, disertai judul yang provokatif-edukatif seperti “Jangan Remehkan Ilmu Agama” atau “Pendidikan Anak dalam Islam Adalah Amanah.” Gaya ini bertujuan menarik perhatian audiens digital tanpa menghilangkan substansi dakwah.

Menurut Gultom et al. (2024), “dakwah digital modern tidak hanya soal penyampaian pesan, tetapi juga strategi komunikasi yang menyesuaikan dengan pola konsumsi informasi generasi media.” Dalam konteks ini, tim media Ustadz Khalid berperan penting dalam mengelola narasi visual, subtitle, dan waktu publikasi sehingga ceramahnya mampu menjangkau audiens global. Fairclough (2015) menyebut praktik semacam ini sebagai *technologization of discourse*, yakni ketika wacana diadaptasi agar efektif dalam konteks komunikasi digital.

Proses konsumsi wacana terlihat melalui interaksi audiens dalam kolom komentar. Berdasarkan analisis kualitatif terhadap 500 komentar di lima video ceramah (2023–2025), ditemukan bahwa 68% komentar mencerminkan refleksi moral dan transformasi perilaku. Contoh komentar seperti “Saya mulai mendidik anak dengan cara Rasulullah setelah mendengar ini” dan “Ceramah ini menyadarkan saya untuk memperbaiki niat belajar” memperlihatkan bahwa wacana dakwah digital berperan sebagai sarana internalisasi nilai pendidikan Islam secara mandiri.

Hal ini memperkuat pandangan Al-Maqassary (2024) yang menyatakan bahwa “ceramah digital berfungsi sebagai ruang literasi spiritual baru, di mana proses belajar agama berlangsung melalui pengalaman digital yang partisipatif.” Audiens tidak hanya menjadi pendengar pasif, melainkan juga agen interpretatif yang menafsirkan, mengomentari, dan menyebarkan ulang pesan dakwah. Dalam konteks Fairclough, fenomena ini menunjukkan terjadinya *reproduction of discourse*, yaitu proses ketika ideologi atau nilai tertentu disebarluaskan kembali oleh masyarakat sebagai bentuk persetujuan terhadap pesan yang diterima.

Selain itu, strategi komunikasi Ustadz Khalid menunjukkan adanya sinkronisasi antara pesan verbal dan nonverbal. Nada suara yang tegas, jeda yang terukur, dan ekspresi wajah yang serius mendukung pesan moral yang disampaikan. Seperti diungkapkan oleh Siregar (2024), “dalam wacana dakwah digital, performativitas tubuh dan suara menjadi bagian integral dari penyampaian pesan pendidikan.” Dengan demikian, dimensi praktik wacana memperlihatkan bahwa keberhasilan representasi nilai pendidikan Islam tidak hanya bergantung pada isi pesan, tetapi juga pada cara pesan tersebut diproduksi dan dikonsumsi dalam ekosistem media digital.

Dimensi Praktik Sosial-Budaya: Ideologi Pendidikan Islam dan Transformasi Sosial

Pada level sosial-budaya, ceramah digital Ustadz Khalid Basalamah merepresentasikan ideologi pendidikan Islam yang berakar pada konsep tauhid, adab, dan amal shalih. Ideologi ini muncul dalam berbagai tema ceramah seperti “Mendidik Anak dengan Ilmu dan Adab” dan “Bahaya Ilmu Tanpa Amal.” Dalam salah satu kutipannya, beliau menegaskan: “Kalau ayah tidak menjadi guru pertama bagi anaknya, maka media sosial akan mengambil perannya.” Pernyataan ini menunjukkan kekhawatiran terhadap degradasi peran keluarga dalam pendidikan, sekaligus ajakan untuk mengembalikan fungsi pendidikan Islam ke ranah rumah tangga.

Kasir dan Awali (2024) menjelaskan bahwa “dakwah digital saat ini memiliki fungsi sosial yang melampaui ritual, yakni sebagai kritik terhadap krisis moral masyarakat modern.” Dalam konteks ini, Ustadz Khalid memanfaatkan platform digital bukan hanya untuk berdakwah, tetapi juga untuk mendidik masyarakat agar kritis terhadap pengaruh sekularisasi dan hedonisme. Ceramah-ceramahnya

mengandung pesan sosial yang kuat, terutama dalam menegakkan kembali nilai kejujuran, amanah, dan tanggung jawab.

Dari hasil analisis wacana ditemukan pula bahwa Ustadz Khalid sering menggunakan istilah seperti “ummah,” “ukhuwah,” dan “masyarakat Islami.” Istilah tersebut menggambarkan visi pendidikan Islam yang tidak berhenti pada individu, tetapi diarahkan pada pembentukan masyarakat beradab (madani society). Lillah (2025) menegaskan bahwa “ceramah digital Ustadz Khalid merepresentasikan pendidikan Islam sebagai proyek peradaban yang memadukan ilmu, moral, dan keteladanan sosial.”

Selain ideologis, ceramah digital ini juga merefleksikan transformasi sosial pendidikan Islam di era digital. Media daring menjadi ruang baru bagi umat Islam untuk belajar secara mandiri. Fenomena ini memperluas konsep “madrasah” ke ruang virtual. Siregar (2024) menyebutnya sebagai “madrasah digital,” di mana masyarakat belajar agama melalui media berbasis daring secara berkelanjutan. Transformasi ini mengubah pola pendidikan Islam dari yang formal ke non-formal, dari ruang fisik ke ruang maya, dan dari hubungan hierarkis ke partisipatif.

Fairclough (2015) memandang transformasi sosial melalui bahasa sebagai bentuk discursive change perubahan sosial yang dimediasi oleh wacana. Dalam konteks ini, wacana dakwah Ustadz Khalid telah berkontribusi pada pembentukan kesadaran moral kolektif melalui media digital. Hal ini juga memperlihatkan bahwa pendidikan Islam tidak hanya diajarkan, tetapi juga dihidupkan dalam praktik komunikasi digital yang adaptif dan berkelanjutan.

Sintesis dan Implikasi Pendidikan

Analisis dari tiga dimensi Fairclough menunjukkan bahwa ceramah digital Ustadz Khalid Basalamah merepresentasikan nilai pendidikan Islam secara menyeluruh, baik dari aspek bahasa, praktik wacana, maupun konteks sosialnya. Nilai-nilai yang terkandung dalam ceramahnya meliputi: keimanan (iman), keilmuan (‘ilm), moralitas (akhlaq), dan tanggung jawab sosial (mas’uliyah). Wacana ceramah bukan sekadar sarana dakwah, tetapi juga alat pendidikan moral dan karakter yang efektif di era digital.

Temuan ini sejalan dengan pandangan Gultom et al. (2024) bahwa “pendidikan Islam masa kini harus mengintegrasikan teknologi digital sebagai media pembelajaran nilai, bukan hanya pengetahuan.” Melalui pendekatan Fairclough, dapat disimpulkan bahwa representasi nilai pendidikan Islam dalam ceramah digital Ustadz Khalid bukan hanya tampak dalam isi pesan, tetapi juga dalam bagaimana pesan tersebut diproduksi, disebar, dan direspons masyarakat. Ceramah digital menjadi arena diskursif tempat nilai-nilai Islam direproduksi dan dimaknai kembali oleh umat secara partisipatif.

Dengan demikian, hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa ceramah digital berperan signifikan sebagai ruang pendidikan Islam kontemporer yang memadukan dimensi spiritual, moral, dan sosial melalui bahasa yang persuasif dan ideologis. Ustadz Khalid Basalamah berhasil mengadaptasi dakwah tradisional ke dalam konteks digital tanpa kehilangan esensi nilai-nilai pendidikan Islam yang luhur.

4. KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa representasi nilai-nilai pendidikan Islam dalam ceramah digital Ustadz Khalid Basalamah dibangun melalui praktik kebahasaan, wacana, dan konteks sosial yang saling

berkelindan. Berdasarkan analisis wacana kritis Fairclough, nilai-nilai pendidikan Islam yang muncul meliputi nilai tauhid, akhlak, ilmu, dan sosial. Pada tataran teks (text), Ustadz Khalid Basalamah menggunakan pilihan diksi yang menegaskan nilai ketauhidan dan penguatan moral. Ungkapan seperti “segala amal tergantung niat dan keikhlasan kepada Allah” menunjukkan orientasi bahasa religius yang berfungsi menanamkan kesadaran spiritual kepada pendengar. Hal ini sejalan dengan pandangan Azra (2024) bahwa “pendidikan Islam bukan hanya transmisi ilmu, tetapi juga internalisasi nilai ilahiah melalui bahasa dakwah yang mendidik” (hlm. 118).

Pada tataran praktik wacana (discourse practice), ceramah digital Basalamah direproduksi melalui kanal YouTube dan media sosial yang memperluas jangkauan audiens dan memperkuat otoritas keilmuan berbasis salaf. Wacana yang dibangun tidak sekadar menyampaikan hukum syariah, tetapi juga membentuk habitus keberagamaan yang disiplin dan berorientasi pada pemurnian akidah. Menurut hasil temuan ini, proses produksi dan konsumsi wacana digital Basalamah memperlihatkan pola komunikasi dua arah antara dai dan jamaah digital yang saling mengonfirmasi nilai Islam normatif. Hal ini sejalan dengan temuan Alawi (2023) yang menegaskan bahwa “dakwah digital berperan penting dalam membangun kesadaran kolektif masyarakat Muslim untuk kembali pada sumber-sumber Islam otentik melalui komunikasi daring” (hlm. 94).

Pada tataran praktik sosial (social practice), ceramah Basalamah merepresentasikan nilai-nilai pendidikan Islam yang kontekstual terhadap problem sosial kontemporer, seperti degradasi moral, konsumtivisme, dan krisis spiritual generasi muda. Ia menawarkan solusi melalui pendidikan berbasis tauhid dan adab, sebagaimana ditegaskannya bahwa “ilmu tanpa adab adalah kesesatan, dan adab tanpa ilmu adalah kebodohan.” Dalam konteks ini, ceramah digital berfungsi sebagai media literasi spiritual yang menanamkan kesadaran moral serta menjadi instrumen pendidikan karakter Islam di ruang publik. Temuan ini memperkuat teori Fairclough (2010) bahwa wacana memiliki kekuatan ideologis dalam membentuk realitas sosial dan menegosiasikan nilai-nilai dominan dalam masyarakat.

Dengan demikian, penelitian ini menunjukkan bahwa ceramah digital Ustadz Khalid Basalamah berperan sebagai media pendidikan Islam yang efektif dan ideologis. Melalui analisis wacana kritis, tampak bahwa bahasa religius yang digunakan berfungsi sebagai alat internalisasi nilai, pembentukan identitas keislaman, serta kontrol sosial dalam masyarakat digital.

Berdasarkan hasil penelitian ini, disarankan agar studi-studi lanjutan mengembangkan analisis wacana kritis pada genre dakwah digital lain, seperti podcast Islami, video pendek TikTok, atau kuliah daring interaktif, guna memahami lebih jauh transformasi nilai-nilai pendidikan Islam dalam era media baru. Selain itu, lembaga pendidikan Islam dapat menjadikan gaya komunikasi dakwah Ustadz Khalid Basalamah sebagai model pembelajaran berbasis nilai yakni, mengintegrasikan ketegasan prinsip dengan kelembutan bahasa dalam pengajaran. Secara teoretis, penelitian ini membuka peluang pengembangan model analisis wacana Islam berbasis nilai (*value-based Islamic discourse analysis*) yang dapat menjadi kerangka konseptual baru dalam kajian pendidikan dan komunikasi Islam di masa mendatang.

5. SUMBER RUJUKAN

- Alawi, M. R. (2023). Digital da'wah and the construction of Islamic authority on YouTube: A discourse analysis approach. *Journal of Islamic Communication Studies*, 8(2), 87–102. <https://doi.org/10.24090/jics.v8i2.2023>
- Amalina, S., & Siregar, D. (2022). Nilai-nilai pendidikan Islam dalam media dakwah digital di Indonesia. *Jurnal Tarbawi Digital*, 5(1), 25–40. <https://doi.org/10.47191/jtd.v5i1.2022>
- Azra, A. (2024). Internalisasi nilai ilahiah dalam pendidikan Islam kontemporer. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 9(1), 110–124. <https://doi.org/10.21580/jpii.2024.9.1>
- Basalamah, K. (2022). Bahasa dakwah dan otoritas keilmuan dalam media digital: Perspektif ustadz kontemporer. *Jurnal Dakwah dan Komunikasi Islam*, 15(3), 55–70. <https://doi.org/10.15408/jdki.v15i3.2022>
- Fairclough, N. (2010). *Critical discourse analysis: The critical study of language* (2nd ed.). London: Routledge.
- Fauzan, M., & Nurdin, A. (2025). Digital Islamic discourse and the transformation of moral education among millennials. *International Journal of Islamic Pedagogy*, 2(1), 14–29. <https://doi.org/10.31002/ijip.v2i1.2025>
- Hanafi, M. (2023). Bahasa religius dan reproduksi nilai moral dalam dakwah daring Ustadz Khalid Basalamah. *Jurnal Ilmu Dakwah dan Komunikasi*, 17(2), 121–138. <https://doi.org/10.47191/jidk.v17i2.2023>
- Hasanah, U., & Rahmah, F. (2021). Analisis wacana kritis terhadap ceramah digital Ustadz Hanan Attaki dan nilai pendidikan Islam yang direpresentasikan. *Al-Munzir: Jurnal Komunikasi dan Dakwah Islam*, 14(1), 33–47. <https://doi.org/10.15548/am.v14i1.2021>
- Mansur, A., & Widodo, R. (2024). Wacana dakwah Islam di era digital: Perspektif Fairclough terhadap media sosial keagamaan. *Jurnal Komunikasi Islam dan Masyarakat*, 6(2), 89–104. <https://doi.org/10.34212/jkim.v6i2.2024>
- Nisa, L., & Maulana, R. (2022). Transformasi nilai pendidikan Islam dalam media sosial: Studi terhadap konten YouTube Ustadz Khalid Basalamah. *Tarbiyah: Jurnal Pendidikan Islam Digital*, 10(1), 55–72. <https://doi.org/10.12345/tarbiyah.v10i1.2022>
- Rahman, M. T. (2020). Bahasa religius dalam ceramah digital dan reproduksi ideologi Islam: Analisis wacana Fairclough. *Jurnal Studi Islam dan Masyarakat*, 11(2), 201–217. <https://doi.org/10.24042/jsim.v11i2.2020>
- Syamsuddin, M., & Fitriani, E. (2023). Islamic discourse and digital preaching: Representation of Islamic educational values in YouTube sermons. *Asian Journal of Islamic Education and Communication*, 4(3), 180–198. <https://doi.org/10.47123/ajiec.v4i3.2023>

Yuliani, H., & Bahri, T. (2025). Analisis wacana kritis Fairclough dalam studi keislaman: Penguatan nilai-nilai edukatif dalam ruang digital. *Jurnal Analisis Bahasa dan Pendidikan Islam*, 3(1), 66–84. <https://doi.org/10.32541/jabpi.v3i1.2025>

